p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-98901
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 2 October-December 2026, 4975-4980

Profil Glukosa Darah Sewaktu pada Masyarakat Berdasarkan Hasil Skrining Berbasis Komunitas

Fitri Nuroini[1*], Siti Kami Latus Sakdiyah[2], Eva Wulandari[3], Firdha Reihan Fardila[4], Dwita Fitria Ramadhani[5], Martina Madona[6], Fathur Rahman[7], Mita Okta Netia[8], Rini Mutia Ayu Azhari[9], Dwi Ulwia Fajarwati[10], Intan Sukma Kumala Sari[11]

[1-11]Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah
E-mail: fitrinuroini@unimus.ac.id
* Corresponding Author
https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8183

ARTICLE INFO

Article history
Received: 13 Okt 2026
Revised: 21 Okt 2026
Accepted: 01 Nov 2026

Kata Kunci:
diabetes melitus; glukosa darah sewaktu; pengabdian kepada masyarakat; POCT; skrining komunitas.

Keywords:
diabetes mellitus; random blood glucose; community service; point-of-care testing; community-based screening.

ABSTRACT

Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang memerlukan perhatian melalui edukasi kesehatan dan deteksi dini di masyarakat karena sering muncul tanpa gejala. Sebagian masyarakat Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit degeneratif salah satunya DM. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai diabetes melitus serta menggambarkan profil glukosa darah sewaktu (GDS) masyarakat berdasarkan hasil skrining berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Tajuk, Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dengan jumlah total 45 reponden. Kegiatan meliputi penyuluhan menggunakan pamflet dan pemeriksaan GDS menggunakan metode *point-of-care testing* (POCT) dengan spesimen darah kapiler. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan kategori GDS dan kelompok usia. Hasil menunjukkan bahwa 43 peserta (95,6%) memiliki kadar GDS 70–199 mg/dL, sedangkan 2 peserta (4,4%) memiliki kadar GDS ≥200 mg/dL. Tidak ditemukan peserta dengan kadar GDS <70 mg/dL. Kegiatan ini memberikan gambaran awal kadar GDS masyarakat dan menjadi sarana edukasi kesehatan. Hasil skrining yang tinggi perlu ditindaklanjuti melalui pemeriksaan sesuai pedoman klinis untuk memastikan status glikemik peserta.

Diabetes mellitus is a noncommunicable disease that requires attention through health education and early detection in the community because it often develops without noticeable symptoms. Some residents of Tajuk Village, Getasan District, Semarang Regency, Central Java, Indonesia, have limited knowledge of degenerative diseases, including diabetes mellitus (DM). This community service activity aimed to provide education on DM and describe the community's random blood glucose (RBG) profile based on community-based screening results. The activity was conducted in Tajuk Hamlet, Tajuk Village, Getasan District, Semarang Regency, Central Java, Indonesia, involving 45 participants. The activities included educational sessions using pamphlets and RBG measurements using point-of-care testing (POCT) with capillary blood specimens. Data were analyzed descriptively according to RBG categories and age groups. The results showed that 43 participants (95.6%) had RBG levels of 70–199 mg/dL, while 2 participants (4.4%) had levels ≥200 mg/dL. No participants had RBG levels below 70 mg/dL. This activity provided an initial overview of community RBG levels and served as a means of health education. Participants with elevated screening results should undergo further testing in accordance with clinical guidelines to determine their glycemic status.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Ti Aisyah, et al (2026). Pemberdayaan Pemuda/I Melalui Pelatihan Peningkatan Kapasitas dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045 di Kota Lhokseumawe, 5(2) 4975-4980. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8183

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) atau Noncommunicable Diseases (NCDs) telah menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat secara global maupun nasional. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2025, lebih dari 40 juta orang meninggal karena PTM setiap tahunnya. PTM di Indonesia menyumbang sekitar 52% kejadian kematian dengan jumlah total sekitar 1,8 juta orang. PTM tidak disebabkan karena adanya penularan vektor, bakteri, atau virus, akan tetapi lebih banyak disebabkan karena perilaku dan gaya hidup. Penerapan pola hidup yang tidak sehat, seperti mengkonsumsi makanan tinggi gula dan lemak, kebiasaan merokok, aktivitas fisik rendah, dan stres yang berkepanjangan menjadi faktor penyebab PTM (Syahrifa 2026). Jenis penyakit yang termasuk dalam kategori PTM antara lain yaitu penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernafasan kronik, dan diabetes mellitus (DM) (World Health Organization, 2025).

DM merupakan penyakit degeneratif jangka panjang yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat ganguan metabolisme insulin (Zulkarnaen et al. 2025). Prevalensi DM di dunia diperkirakan akan terus meningkat dari tahun 2024 hingga tahun 2030 dari 11,1% (589 juta penderita) menjadi 13,0% (856 juta penderita). Demikian juga dengan jumlah penderita DM di Indonesia diprediksi akan meningkat dari tahun 2024 sebanyak 20,4 juta menjadi 28,6 juta penderita pada tahun 2050. Saat ini, Indonesia menempati posisi kelima dari sepuluh besar negara dengan jumlah penderita DM terbanyak (International Diabetes Federation, 2025; Jreije et al., 2026). Jenis DM ada empat yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM Gestasional, dan DM tipe lain, dengan persentase 90-95% menempatkan DM tipe 2 menjadi kasus yang paling besar di Indonesia (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2026).

DM seringkali muncul tanpa gejala atau dengan gejala yang sangat ringan, sehingga tidak disadari oleh sebagian masyarakat yang mengalami kondisi tersebut (Simatupang and Kristina 2023). Oleh sebab itu, salah satu komponen yang dapat digunakan sebagai deteksi dini penyakit DM dapat dilakukan dengan skrining kadar glukosa darah pemeriksaan GDS. Selain itu, dengan mengetahui kadar glukosa darah akan mendukung penanganan kesehatan yang sesuai oleh dokter maupun tenaga paramedis yang lain. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia ≥15 tahun berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah mencapai 11,7%, sedangkan berdasarkan diagnosis dokter sebesar 2,2%. Perbedaan angka tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara prevalensi berdasarkan hasil pemeriksaan dan proporsi penduduk yang telah teridentifikasi melalui diagnosis dokter. Selain itu, prevalensi berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah pada kelompok usia 18–59 tahun sebesar 10,0% dan meningkat menjadi 24,3% pada kelompok usia ≥60 tahun (Badan Kebijakan and Pembangunan Kesehatan 2024). Data tersebut memperkuat pentingnya perhatian terhadap pemeriksaan kadar glukosa pada masyarakat dewasa dan lanjut usia sebagai bagian dari upaya deteksi dini pada komunitas masyarakat.

Berdasarkan survey dan analisis situasi yang telah dilakukan terhadap mitra kegiatan pengabdian masyarakat yaitu Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang sebagian masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit degeneratif salah satunya DM. Selain itu masyarakat Desa Tajuk sebagai bagiaan dari komunitas, memiliki tingkat kesadaran yang masih rendah dalam melakukan pemeriksaan kesehatan. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra tersebut, maka kegiatan yang ditawarkan dalam pengabidan masyarakat ini adalah dengan melakukan penyuluhan materi tentang DM dan pemeriksaan glukosa darah. Dalam pelayanan kesehatan berbasis komunitas, pemeriksaan glukosa darah dapat dilakukan menggunakan metode Point-of-Care Testing (POCT) dengan menggunakan spesimen darah kapiler sewaktu (tanpa puasa) (Aminuddin, Rampo, and Mawardani 2024). Pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu dapat memberikan gambaran atau skrining terhadap penyakit DM. Pemeriksaan Glukosa Darah Sewaktu (GDS) pada kegiatan pengabdian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis gambaran hasil skrining glukosa masyarakat yang mengikuti kegiatan. Data hasil pemeriksaan juga dapat disajikan berdasarkan kelompok usia untuk memberikan gambaran kadar GDS pada kelompok dewasa dan lanjut usia. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan informasi awal bagi masyarakat mengenai kondisi glukosa darah serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan dan tindak lanjut pada fasilitas pelayanan kesehatan apabila diperlukan. Tujuan dari kegiatan pengabdian adalah untuk mengukur kadar glukosa darah sewaktu masyarakat Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan penyuluhan materi tentang DM menggunakan pamflet dan pengukuran kadar glukosa darah sewaktu (GDS) dengan menggunakan metode POCT. Tempat kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di balai Dusun Tajuk, Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Sasaran kegiatan adalah warga masyarakat Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yang hadir pada saat kegiatan berlangsung yang berjumlah 45 responden. Alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain yaitu Glukometer (alat POCT), strip glukosa, lancet, kapas, tissue alkohol 70%, dan darah kapiler, serta pamflet. Sampel darah kapiler diambil pada salah satu dari 3 jari (telunjuk, tengah, dan manis) pada bagian tepi ujung jari atau bagian dengan kulit yang tidak terlalu tebal.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan membagikan pamflet pada peserta kegiatan dan diberikan penjelasan singkat terkait informasi yang terdapat di dalam pamflet. Selanjutnya responden diarahkan untuk dilakukan pengukuran GDS menggunakan metode POCT. Langkah pengukuran kadar GDS dimulai dengan menghidupkan alat POCT dengan menekan tombol ON, ditunggu hingga alat aktif secara otomatis. Selanjutnya chip glukosa yang tersedia pada alat dipasang dan disesuaikan dengan kode angka yang muncul pada alat. Apabila kode sudah sesuai, strip test dipasang pada tempat yang disediakan pada alat glukometer. Ujung jari yang akan diambil darah kapiler didisinfkesi menggunakan kapas alkohol kemudian dibiarkan sampai kering. Ujung jari ditusuk menggunakan lancet dengan arah tegak lurus. Tetesan darah pertama dihapus menggunakan kapas kering yang telah disediakan, selanjutnya tetesan darah kedua dimasukkan ke dalam strip test sampai volume mencukupi. Hasil pemeriksaan kadar GDS akan muncul dalam waktu 30 detik kemudian dicatat sebagai kadar glukosa darah yang diperiksa. Data hasil pengukuran kadar GDS disajikan dalam bentuk tabel meliputi karateristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin, rerata kadar GDS total dan rerata GDS berdasarkan usia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Tajuk, Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan jumlah peserta yang 45orang. Kegiatan dimulai dengan memberikan penyuluhan materi tentang DM menggunakan pamflet, selanjutnya dilakukan pengukuran GDS dengan menggunakan metode POCT. Kegiatan pengabdian berlangsung dengan baik, seluruh responden menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan pengabdian berlangsung baik pada saat penyuluhan maupun pemeriksaan kadar glukosa darah. Informasi pada pamflet yang diberikan pada peserta meliputi definisi diabetes mellitus (DM), nilai normal pemeriksaan kadar glukosa darah, tanda dan gejala, faktor resiko, bahaya DM yang tidak terkontrol, dan cara pencegahan (Gambar 1). Setelah materi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pengukuran kadar GDS pada responden kegiatan pengabdian masyarakat sebanyak 45 responden. Berikut adalah tabel karateristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.



Gambar 1. Pamflet Panduan Edukasi Diabetes

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karateristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kelompok Usia		
Dewasa (18-59 tahun)	18	40,0
Lansia (≥60 tahun)	27	60,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	33	73,3
Laki-laki	12	26,7
Total	**45**	**100**

Berdasarkan usia mayoritas responden yang mengikuti kegiatan pengabdian adalah masyarakat lansia dengan usia lebih dari 60 tahun dengan persentase sebesar 60% (27 responden), 40% (18 responden) lainnya merupakan kelompok usia dewasa dengan usia 18 sampai 59 tahun. Indonesia telah memasuki periode aging population sejak tahun 2021, dengan jumlah lansia di Indonesia sebesar 11,97% pada tahun 2025 dari total penduduk, naik 4,50% dari tahun sebelumnya (Kalengkongan, Tinungki, and Makahaghi 2025; Stasindo 2026). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar reponden adalah perempuan dengan persentase 73,3% (33 responden) dan sebagian kecilnya berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 26,7% (12 responden). Partisipasi perempuan yang lebih tinggi dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan kesehatan masyarakat sering dikaitkan dengan peran perempuan dalam menjaga kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan komunitas (Somantri et al. 2025; Mau et al. 2026).

Selanjutnya hasil pengukuran kadar GDS disajikan berdasarkan rentang nilai/ kategori GDS dan rerata kdar GDS berdasarkan kategori usia responden Berdasakan rentang nilai/ kategori GDS dibagi menjadi tiga yaitu kadar GDS rendah (<70 mg/dL); normal (70-199 mg/dL); dan tinggi (≥200 mg/dL) (World Health Organization (WHO) 2026).

Tabel 2. Distribusi Rerata Kadar Glukosa Darah Sewaktu Responden Berdasarkan Rentang Nilai

Kategori GDS	Rerata Kadar GDS (mg/dL)	n	%
Rendah (<70 mg/dL)	0	0	0,0
Normal (70-199 mg/dL)	114	43	95,6
Tinggi (≥200 mg/dL)	266	2	4,4
Total		**45**	**100,0**

Hasil pengukuran kadar GDS pada responden di Desa Tajuk menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki kadar GDS dalam rentang normal, dengan rerata 114 mg/dL dari 43 reponden (95,6%). Namun demikian terdapat 2 responden (4,4%) yang memiliki kadar GDS tinggi dengan rerata 266 mg/dL. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun berdasarkan hasil survey dan analisis situasi masyarakat Desa tajuk belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang DM, kadar GDS mayoritas masyarakat Desa Tajuk masih dalam kondisi normal. Lokasi Desa Tajuk yang berada di daerah kaki Gunung Merbabu bagian utara, dengan sebagian besar merupakan daerah perbukitan dan pegunungan, menyebabkan jarak yang cukup jauh dengan pusat kota. Perubahan gaya hidup modern umum terjadi di daerah perkotaan dengan kecenderungan sedentari, menyebabkan munculnya pola hidup yang tidak sehat (Syahrifa 2026). Distribusi wilayah juga menjadi faktor yang penting dalam prevalensi DM yang umum lebih tinggi di daerah perkotaan (Suswani, Amaliah, and Nirmawati 2025). Selain itu, mayoritas warga Desa Tajuk bekerja di bidang pertanian dan peternakan, sehingga memungkinkan warga Desa Tajuk masih memiliki pola hidup yang sehat melalui tingkat aktivitas yang tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan. Adanya perubahan dalam perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu akses terhadap informasi, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, budaya, lingkungan sosial dan pengalaman individu (Juliansyah 2026).

Tabel 3. Rerata Kadar Glukosa Darah Sewaktu Berdasarkan Kategori Usia Responden

Kelompok Usia	Kadar GDS					
	Normal (70-199 mg/dL)			Tinggi (≥200 mg/dL)		
	n	%	Rerata (mg/dL)	n	%	Rerata (mg/dL)
Dewasa (18–59 tahun)	17	94,4	111	1	5,6	281
Lansia	26	96,3	126	1	3,7	251

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

(≥60 tahun)	

Hasil pengukuran kadar GDS responden berdasarkan kategori usia, diperoleh hasil baik responden dengan usia dewasa (18–59 tahun) maupun lansia (≥60 tahun) mayoritas masih memiliki kadar GDS dalam rentang nilai normal, secara berturut-turut masing-masing dengan rerata sebesar 111 mg/dL dengan persentase 94,4% dan 126 mg/dL dengan persentase 96,3%. Meskipun berdasarkan rentang nilai masih dalam kategori normal, akan tetapi apabila dilihat angka rerata kadar GDS pada kelompok responden usia lansia lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia dewasa. Usia merupakan faktor penting yang berkaitan dengan peningkatan kadar GDS, pertambahan usia menyebabkan produksi insulin turun. Akibatnya dengan bertambahnya usia dapat meningkatkan resistensi insulin yang berakibat pada ketidakseimbangan kadar glukosa dalam darah. Resistensi insulin merupakan kondisi sel-sel tubuh yang tidak mampu bekerja secara efektif untuk menerima glukosa yang dilepaskan oleh hormon insulin ke dalam aliran pembuluh darah (Farida, Poespita DW, and Paringsih 2023).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi diabetes melitus dan skrining glukosa darah sewaktu pada 45 peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (95,6%) memiliki kadar GDS 70–199 mg/dL, sedangkan 4,4% memiliki kadar GDS ≥200 mg/dL. Kegiatan ini memberikan gambaran awal kadar glukosa darah masyarakat serta menegaskan pentingnya edukasi kesehatan dan pemeriksaan lanjutan bagi peserta dengan hasil skrining tinggi.

Saran penelitian berikutnya dapat dilakukan pengukuran pemahaman responden terhadap materi penyuluhan menggunakan pre-test dan pos-test. Selain itu, untuk melengkapi informasi terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kadar glukosa darah perlu dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan kepada Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhamamdiyah Semarang yang telah memberikan dukungan kepada tim sehingga kegiatan ini dapat terselenggara.

REFERENSI

Aminuddin, Muhammad Fahmi, Herniaty Rampo, and Maya Tamara Mawardani. 2024. "Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Melalui Pemeriksaan Gula Darah Dan Tekanan Darah Di Masyarakat Kelurahan Teluk Pemedas." Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Laboratorium Medik Borneo 4(2):1–8.

Badan Kebijakan, and Kementerian Kesehatan RI Pembangunan Kesehatan. 2024. Laporan Tematik Survey Kesehatan Indonesia Tahun 2023 Potret Indonesia Sehat. edited by S. O. Frans and M. Widiastuti. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Dikeluarkan.

Farida, Umul, Kumala Sari Poespita DW, and Dianty Putri Millania Paringsih. 2023. "Hubungan Self-Management Pengobatan Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas." Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR) 5(2):327–37. doi: https://doi.org/10.37311/jsscr.v5i2.20833.

International Diabetes Federation. 2025. IDF Diabetes Atlas. 11th Editi. edited by D. J. Magliano, E. J. Boyko, I. Genitsaridi, L. Piemonte, P. Riley, and P. Salpea. International Diabetes Federation.

Jreije, Sasha, Marwan Fadel, Carl Karam, and Antoine Ghanem. 2026. "Diabetes and Delayed Wound Healing : Molecular Mechanisms and Dermatological Interventions." International Wound Journal 23(6):1–13. doi: 10.1111/iwj.70972.

Juliansyah, Elvi. 2026. "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat." Journal of Literature Review 2(1):668–74. doi: https://doi.org/10.63822/n9bcrv13 .

Kalengkongan, Detty Jeane, Yeanneke Liesbeth Tinungki, and Yenny Budiman Makahaghi. 2025. "Penyuluhan Kesehatan Dan Pemeriksaan Glukosa Darah, Kolesterol, Asam Urat , Tekanan Darah Pada Lanjut Usia Di Karatung II Manganitu Kabupaten Sangihe." I-Com: Indonesian Community Journal 5(2):749–58. doi: https://doi.org/10.70609/icom.v5i2.6929.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2026. "Pedoman Nasional Pelayanan Klinis

Tatalaksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa." 1–169.

Mau, Aemilianus, Antonia H. Hamu, Yustinus Rindu, Maria Agustina Making, Roswita Viktoria Rambu Roku, Fitria Handayani, Ina Debora Ratu Ludji, Florentianus Tat, Riny Pujiyanti, and Oklan Liunokas. 2026. "Optimalisasi Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular Melalui Cek Kesehatan Gratis Dan Edukasi Kesehatan Pada Masyarakat Pedesaan." Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan Optimal 3(1):162–72.

Simatupang, Rumiris, and Mita Kristina. 2023. "DM 3.Pdf." Jurnal Pengabdian Mandiri 2(3):849–58.

Somantri, Ucu Wandi, Ika Purwanto, Dinah Febriyanti, Nurul Aziza, Nur Kholisyah, and Sigit M. Ramdian. 2025. "Pemeriksaan Kesehatan Glukosa Darah Sewaktu Dan Tekanan Darah Serta Pemasangan Media Edukasi Di Samsat Kabupaten Pandeglang." Cakrawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Global 4(1):56–63.

Statsindo. (2026). Penduduk Lansia. Sumber data: BPS, Kemenkes, Mei 2026. Diakses dari https://www.statsindo.com/data/kependudukan/lansia

Suswani, Andi, A. Rizky Amaliah, and Nirmawati. 2025. "Karakteristik Demografi Berdasarkan Kejadian Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Ponre Kab. Bulukumba." Jurnla Mitra Sehat 15(4):1225–32. doi: https://journal.stikmks.ac.id/a.

Syahrifa, Rahmi. 2026. "Strategi Pencegahan Penyakit Tidak Menular Melalui Gaya Hidup Sehat: Tinjauan Literatur Di Kesehatan Masyarakat." Jurnal Ilmu Kesehatan 1(1):31–38.

World Health Organization (WHO). 2025. Noncommunicable Diseases. Genewa, Switzerland: Surveillance, Monitoring and Reporting Unit Department of Noncommunicable Diseases, Rehabilitation and Disability World Health Organization.

World Health Organization (WHO). 2026. World Health Statistics 2026 World Health Statistics 2026.

Zulkarnaen, Iskandar, Andi Sani Silwanah, Renaldi M, and Sonya Anggraeni Nompo. 2025. "Penyuluhan Diabetes Dan Pemeriksaan Gula Darah Pada Komunitas Prolanis Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan." Jurnal GESIT (Gerakan Aksi Sehat) 5(2):333–39.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)